

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

a. Sejarah Singkat SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

SMP Islam Terpadu (IT) Abu Bakar berdiri pada tanggal 18 Maret 2001. SMP IT Abu Bakar adalah lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Konsorsium Yayasan MULIA, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dan *qauliyah*, antara *fikriyah*, *ruhiyah* dan *jasadiyah* sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. (Profil SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pada tahun 2000 baru ada SD Islam Terpadu dan belum ada SMP Islam terpadu. Maka dari itu, para pendiri berinisiatif untuk mendirikan SMP Islam terpadu sebagai lanjutan dari SD IT yang sudah ada. Hal tersebut bertujuan agar siswa-siswa lulusan SD IT dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya yang sejenis. Selain itu, pendirian SMP IT ini dilakukan agar ilmu yang diterima siswa saat di SD IT dapat diterapkan dan dikembangkan di level selanjutnya.

SMP ini diberi nama SMP IT Abu Bakar karena sebelum sekolah di bangun ada sebuah masjid yang bernama Abu Bakar yang lebih dulu berdiri di lokasi sekolah. Tanah dan gedung sekolah sebagian milik yayasan dan sebagian merupakan wakaf. Awalnya SMP IT hanya mempunyai 21 siswa, lambat laun SMP IT semakin banyak peminatnya dan semakin lama siswa SMP IT semakin bertambah.

Pada awal berdirinya, SMP IT Abu Bakar merupakan SMP *boarding school*. Siswa yang bersekolah di SMP tersebut harus tinggal di asrama sekolah. Dalam perkembangannya, ada orang tua yang menginginkan anaknya bersekolah di SMP IT tanpa harus tinggal di asrama (*full day school*). Berdasarkan pertimbangan yayasan dan pengurus sekolah, Sehingga saat ini SMP IT Abu Bakar tidak hanya *boarding school* tapi juga *full day school*.

b. Kondisi Fisik SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

SMP IT Abu Bakar berlokasi di Jl. Veteran, Gang Bekisar No. 716 Q Pandeyan Umbulharjo, Yogyakarta. Lokasi tersebut agak jauh dari jalan raya. Hal itu mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tenang dan kondusif karena tidak terganggu dengan keramaian lalu lintas.

Berbeda dengan lokasi, kondisi fisik sekolah dapat dikatakan kurang baik dan sedang dalam pembangunan. Hal ini terlihat dari kurangnya fasilitas sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Bangunan dan kebersihan lingkungan kurang terjaga serta kurangnya penghijauan taman yang ada di sekolah membuat suasana di SMP terasa panas.

SMP IT Abu Bakar memiliki lahan seluas 6.028m² yang digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana tersebut meliputi 1 ruang pimpinan sekolah, 1 ruang guru ustadz, 1 ruang guru ustadzah, 1 ruang TU, 22 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium TI, 1 laboratorium IPA, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 aula, 1 gor, 1 lapangan, 1 masjid, 1 kantin, 28 kamar mandi, dan asrama.

Ruang kelas di SMP IT Abu Bakar dibagi menjadi dua, yaitu gedung untuk kelas putri dan gedung untuk kelas putra. Kondisi ruang kelas terlihat cukup baik dan memiliki fasilitas pendukung seperti papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, struktur organisasi kelas, dan papan presensi. Di ruang kelas belum terpasang LCD dan proyektor karena SMP IT Abu Bakar baru mempunyai 2 buah LCD *Portable*. Sedangkan kondisi lapangan di SMP IT Abu Bakar dapat dikatakan kurang baik. Lapangan olah raga hanya berupa lahan kosong yang tandus, sehingga saat siswa melakukan olah raga, banyak debu yang berterbangan. Namun, lapangan tersebut dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

SMP IT Abu Bakar memiliki asrama yang berdekatan dengan gedung sekolah. Asrama SMP IT Abu Bakar di bagi menjadi dua, yaitu asrama putri dan asrama putra. Asrama putri berada di pemukiman warga sekitar SMP, sedangkan asrama putra berada dalam satu gedung yang sama dengan ruang kelas putra.

c. Kondisi Non Fisik SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Kondisi non fisik SMP IT Abu Bakar meliputi: yayasan dan pengelola sekolah. Pengelola sekolah SMP IT Abu Bakar terdiri dari pimpinan sekolah, guru, pembina asrama, pembina ekstra kurikuler, dan karyawan. Struktur organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1) Yayasan

Yayasan yang membawahi SMP IT Abu Bakar Boarding dan Fullday School yogyakarta adalah Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Abu Bakar. Adapun personalia yang duduk di yayasan ini adalah sebagai berikut:

Penasihat	: Drs. H. Sunardi Syahuri H. Cholid Mahmud, M.T.
Ketua Yayasan	: Drs. Eri Masruri
Stretaris	: Muhaimin, S.H. Kn.
Bendahara	: Dr. Ir. H. Adam Pamudji Raharja. M. Sc.
Bid. Pendidikan	: Drs. Mujidin, M. Psi.
Pengajaran	: H. Boedi Dewantoro, S.H Drs. Ahmad Agus Sofwan

2) Pengelola Sekolah

a) Pimpinan

Pimpinan sekolah adalah kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan administrasi (Wakasek I);

wakil kepala sekolah administrasi dan kepegawaian; sarana prasarana, dan hubungan masyarakat (Wakasek II); dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (Wakasek III). Adapun personalia yang menempati jabatan tersebut adalah:

Kepala Sekolah : Akhsanul Fuadi, S.Ag.

Wakasek I : Maharsi Prehastuti, S.T.

Wakasek II : Maria Noor Cahaya Budhi, S.Pd.

Wakasek III : Herry Purwanto, S.Pd.

b) Guru

Guru pengajar yang ada di SMP IT Abu Bakar sebanyak 57 orang dengan lulusan S1 dan S2 untuk mata pelajaran umum, serta Hafidz dan Hafidzhoh untuk mata pelajaran Tahsin dan Bahasa Arab.

c) Pembina Asrama

Pembina asrama bertugas untuk mengasuh, membina dan membimbing siswa SMP IT yang mengikuti *boarding school*. Pembina asrama yang ada saat ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 7 orang pembina asrama putra dan 13 orang pembina asrama putri.

d) Pembina ekstrakurikuler

Dalam rangka meningkatkan kompetensi di luar akademik SMP IT Abu Bakar merekrut pembina ekstrakurikuler yang memiliki kemampuan pada bidang yang diampunya. Pembina ekstrakurikuler

berasal dari institusi-institusi yang profesional di bidangnya. Kegiatan ini berada di bawah koordinasi bidang kesiswaan.

e) Karyawan

Karyawan di SMP IT Abu Bakar berjumlah 14 orang. Pekerjaan yang dilakukan karyawan mencakup tata usaha, perpustakaan, kebersihan, keamanan, dan teknisi.

Adapun jumlah siswa SMP IT Abu Bakar tahun 2012/2013 sebanyak 657 siswa yang terdiri dari 252 siswa kelas VII, 233 siswa kelas VIII dan 172 siswa kelas IX. Dari jumlah tersebut, 378 anak merupakan siswa *boarding school* dan 279 anak merupakan siswa *full day school*.

Perlakuan terhadap siswa *boarding* dan *full day* selama di sekolah tidak dibedakan. Hubungan antar siswa, guru, dan karyawan pun terjalin cukup baik satu sama lain. Dalam kehidupan interaksi sosial antar warga sekolah saling mengingatkan akan tugas dan tanggung jawab masing-masing baik kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di kelas maupun di asrama atau di luar kelas.

Kegiatan pembelajaran dan kurikulum SMP IT Abu Bakar sedikit berbeda dengan kurikulum SMP pada umumnya. Kurikulum SMP IT Abu Bakar merupakan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan ruh keislaman yang terimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, ditambah dengan muatan materi kepesantrenan yang merupakan ciri khas sekolah Islam terpadu. Adanya tambahan materi kepesantrenan ini, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter

siswa secara lebih optimal. Dengan kurikulum tersebut, dalam kegiatan pembelajaran pun diintegrasikan dengan pengembangan nilai-nilai keislaman, sehingga visi, misi dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Adapun visi, misi dan tujuan pendidikan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Melahirkan generasi muslim yang berpribadi qur’ani, unggul dalam bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran ulumul qur’an
- 2) Menyelenggarakan program pembinaan pribadi qur’ani secara intensif
- 3) Meningkatkan program pembinaan dan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris
- 4) Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan
- 5) Menumbuhkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan islami.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Mempunyai aqidah yang lurus dan mampu beribadah secara benar
- 2) Hafal 2 juz (30, 29) Al-Qur’an
- 3) Mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil
- 4) Mampu menerjemahkan Al-Qur’an Juz 30
- 5) Mampu bersikap santun dan berakhlak mulia

- 6) Mampu menjadi pribadi mandiri
- 7) Mampu memahami teks bahasa arab dengan baik
- 8) Mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa inggris
- 9) Setiap siswa mampu meraih rata-rata nilai Ujian nasional (UN) minimal 70
- 10) Berprestasi dalam lomba-lomba ditingkat kota/provinsi

d. Mata Pelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Mata pelajaran di SMP IT Abu Bakar meliputi: pendidikan Agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), penjaskes, teknologi dan informasi, seni budaya dan keterampilan, muatan lokal bahasa Jawa, muatan lokal bahasa Arab, tahsin dan tahfidz Al-qur'an, sirah nabawiyyah dan shahabat. Mata pelajaran IPS mendapatkan 4 jam pelajaran untuk setiap kelas. Mata pelajaran IPS termasuk dalam kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berpikir kritis dan analisis peserta didik.

Guru IPS SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berjumlah 5 orang dengan latar belakang pendidikan yaitu 4 orang guru lulusan S1 dan 1 orang guru S2. Nama guru yang mengajar IPS antara lain "AS", S.S., "TA", S. Pd., Sholeh Purnomo, S.E., "RN", S.S., dan "AF" h S, M.Pd.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, tahap-tahap kegiatan perencanaan pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta antara satu guru dengan lainnya sama. dapat dilihat dalam tabel 1. berikut.

Tabel 1. Tahap perencanaan pembelajaran IPS

Subjek	Tahap Perencanaan		
	Pengembangan Silabus	Menyusun RPP	Menentukan sumber belajar
Ibu "AF" (Guru kelas 7) Ibu "RN" (Guru kelas 8) Bapak "TA" (Guru kelas 7) dan Bapak "AS" (Guru kelas 8)	Guru mengembangkan silabus dengan memasukkan nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terangkum dalam 10 <i>muwashaffat</i> . (Silabus Terlampir)	Guru menyusun RPP sesuai dengan standar BSNP dengan memasukkan nilai karakter siswa yang diharapkan pada setiap tema atau pertemuan. Guru menyusun RPP secara keseluruhan mulai dari awal tahun ajaran baru. (RPP terlampir)	Guru menggunakan buku paket, BSE, dan modul sebagai buku pegangan siswa.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru terlihat pada tabel di atas, yaitu mengembangkan silabus, menyusun dan mengembangkan RPP dengan memasukkan nilai karakter yang diharapkan, serta menentukan sumber belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak “AS” bahwa

“... sejak awal direncanakan, materi-materi yang berisi informasi dipilih bagian mana yang bisa kita masuki untuk mengarahkan perilaku siswa. Jadi kita lihat SK dan KD nya, lalu kita lihat materinya baru kemudian bisa kita rencanakan bentuk pembelajarannya seperti apa beserta muatan-muatan nilai yang ingin kita masukan.”

Guru menyusun silabus dan RPP secara keseluruhan di awal tahun ajaran baru. Silabus dan RPP yang dikembangkan mengacu pada BSNP yang dikeluarkan dinas.

Guru mendapat pelatihan dari dinas dalam mengembangkan silabus dan RPP berkarakter, Seperti yang disampaikan oleh Ibu “AF”

“... ada sosialisasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan RPP dan silabus berkarakter dari dinas. Setelah itu dilakukan workshop pembuatan RPP dan Silabus.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu “RN” sebagai berikut.

“... ada pelatihan pendidikan karakter, jadi kita ngundang pembicaranya dari dinas, disitu ada pelatihan bikin RPP dan silabusnya yang berkarakter dan langsung dipraktekan, jadi kita *ngikut* yang sudah ditetapkan dinas. Kalau silabus kita sama *mbak* sudah ada acuannya, tapi kalau masalah RPP sendiri-sendiri soalnya tiap guru *kan* beda-beda karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dan tergantung materinya juga. RPP nya satu paralel 1 RPP.”

Silabus dibuat secara bersama-sama dengan guru IPS yang mengajar satu kelas paralel, sedangkan RPP disusun secara individu sesuai kebutuhan

dan masing-masing guru berbeda. Setelah menyusun silabus dan RPP, guru melaksanakan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus dan RPP yang disusun pada saat perencanaan digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Meskipun terkadang, guru mengubah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS menyesuaikan situasi dan kondisi kelas. Seperti yang dikemukakan oleh ibu “RN” sebagai berikut

“Nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran IPS sesuai dengan RPP, dan tergantung materi yang akan disampaikan meskipun kadang-kadang berubah karena berbagai faktor seperti kondisi siswa yang mungkin lelah karena kegiatan pembelajaran berlangsung dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore.”

Terjadinya perubahan kegiatan pembelajaran selain dikarenakan kondisi kelas, juga karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Seperti akhir-akhir ini sekolah lebih fokus pada pelaksanaan UN sehingga terjadi jam kosong pada mata pelajaran IPS dan diganti dengan tugas. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak “TA” sebagai berikut

“... sekarang *kan* sekolah kita lagi sibuk UN dan kebetulan Saya dan pak “AS” adalah wali kelas 9 jadi kami berdua lebih fokus mengurus kelas 9 terutama menyelesaikan administrasinya dan mendampingi kegiatan yang berhubungan dengan UN. Sehingga terkadang pelajaran IPS di kelas itu ya kosong. Tapi diganti dengan tugas mengerjakan soal, merangkum atau mencari belajar di perpustakaan.”

Masing-masing guru memiliki cara dan strategi yang berbeda dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, isi/ materi pembelajaran, metode, media, evaluasi.

a) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen (RPP dan silabus), guru IPS di SMP IT Abu Bakar mencantumkan tujuan pembelajaran ke dalam RPP yang mereka susun. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Pada awal pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi yang akan dipelajari atau melanjutkan materi sebelumnya.

b) Isi atau materi pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, materi pelajaran yang diajarkan oleh guru IPS sesuai dengan SK/KD yang ada pada standar isi. Materi tersebut dikaji dan dirancang langkah2 pembelajarannya ke dalam silabus dan RPP. Guru mengkaji setiap materi untuk diketahui nilai-nilai karakter mana yang dapat dimunculkan dalam materi tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak "AS" bahwa "sejak awal direncanakan, materi-materi yang berisi informasi dipilih bagian mana yang bisa kita masuki untuk mengarahkan perilaku siswa."

Setiap materi dapat disisipi nilai yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis dokumen, nilai-nilai yang dicantumkan mengacu pada nilai karakter yang dirumuskan dinas. Istilah nilai karakter yang digunakan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah

muwashaffat yang di dalamnya terdapat 10 karakter. Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum menyebutkan “Pendidikan karakter dalam istilah kami namanya *muwashaffat*. Di SMP IT ini ada 10 muwassafhat yang harus muncul dalam setiap pembelajaran.” Menurut Kepala Sekolah, muatan 10 Muwashaffat tersebut sama dengan karakter yang dikeluarkan dinas. (10 Muwashaffat terlampir)

Berdasarkan analisis dokumen Silabus dan RPP, dari 18 nilai karakter yang dikembangkan dinas dan 10 *Muwashaffat* yang dimiliki sekolah, nilai yang sering dikembangkan guru IPS yaitu: jujur, *salimul aqidah*, tanggung jawab, *shahilul ‘ibadah*, *mustaqoful fikri*, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, cinta tanah air, cara berpikir; bersikap; dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan; kepedulian; dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, *mujahidun li nafsi*, ketelitian, kerja keras, kerjasama, demokratis, toleransi, komunikatif, peduli sosial, religius, mandiri, kreatif, dan menghargai prestasi. Nilai karakter yang diinginkan tidak semuanya muncul dalam pembelajaran. hal tersebut dapat bertambah atau berkurang.

Berdasarkan hasil observasi, nilai yang sering muncul dalam pembelajaran tetapi tidak direncanakan adalah nilai cinta kebersihan. Pada saat awal masuk kelas, guru mengecek kondisi kelas. Jika terlihat kotor, maka siswa yang piket diminta untuk menyapu ruangan sembari guru membuka pelajaran. Terkadang,

nilai yang sudah direncanakan akan dikembangkan tidak muncul dalam pembelajaran karena guru lebih sering mengkondisikan kelas.

c) Strategi/ Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaannya, guru menjelaskan materi yang diajarkan dan memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil observasi terhadap guru IPS, dalam proses pembelajaran guru sering mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan akhlak yang baik dalam Islam. Hal tersebut dilaksanakan melalui berbagai cara. Cara-cara yang dilakukan guru diantaranya dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran atau memaksimalkan satu metode pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru IPS dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Metode pembelajaran IPS

Subjek	Metode Pembelajaran
Ibu "AF"	Ceramah, diskusi
Ibu "RN"	Ceramah, diskusi, <i>role playing</i>
Bapak "TA"	Ceramah, diskusi
Bapak "AS"	Ceramah, diskusi

Dari tabel di atas, metode pembelajaran yang sering digunakan guru IPS adalah metode ceramah dan diskusi. Sedangkan *role playing* sesekali digunakan untuk materi tertentu seperti pada materi perjuangan kemerdekaan. Berdasarkan hasil wawancara, metode tersebut sering digunakan karena dirasa efektif dan mudah diimplementasikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu "RN" bahwa

“... Saya rasa metode itu tepat dan gak ribet. Seringnya Saya pakai metode ceramah bervariasi dengan tanya jawab.” Mendukung pernyataan Ibu “RN”, Bapak “TA” menyatakan bahwa “Karena metode itu yang Saya rasa paling efisien dan dengan ceramah pun materi dapat tersampaikan dan kita dapat memberi contoh2 dan nasehat-nasehat pada siswa.” Melalui metode ceramah, guru dapat memberikan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Kasus-kasus yang disampaikan guru dapat menjadi motivasi dan nasehat kehidupan bagi siswa.

Ibu “AF” pun menegaskan bahwa “Metode diskusi sering digunakan karena banyak nilai karakter yang dimunculkan saat metode diskusi dilakukan kaya kerjasama, tanggung jawab, berani mengungkapkan pendapat, dan lain-lain.” Dengan menggunakan metode diskusi, pengembangan karakter siswa lebih variatif dan dilakukan dengan lebih menyenangkan. Berbeda dengan Ibu “AF”, Bapak “AS” lebih senang mengganti nama metode yang digunakan dengan nama lain untuk menarik perhatian siswa. Misalnya metode diskusi diganti nama menjadi *discussion group and share*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran IPS dianggap kurang menarik dan membosankan. Guru IPS memiliki cara tertentu untuk mengatasinya. Diantaranya dengan memberi hukuman kepada siswa yang ramai di kelas. Ibu “AF” mengungkapkan sebagai berikut

“Strategi yang Saya gunakan untuk menangani kelas yang kurang dapat dikelola harus tegas. Kalau pelan-pelan mereka tidak mau mendengarkan. Biasanya Saya menggunakan kesepakatan kalau yang ramai diingatkan satu kali terus *suruh* berdiri di depan kelas, kalau 3x diingatkan, keluar kelas, kalo lebih dari 3x diingatkan, nanti mendapat poin di BK.”

Dalam hal ini, guru IPS menggunakan hukuman sebagai alternatif untuk mengkondisikan siswa. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilakukan terhadap Bapak “TA”, hukuman yang diberikan yaitu merangkum materi. Berbeda dengan Ibu “AF” dan Bapak “TA”, Bapak “AS” menghukum siswa yang ramai atau terlambat masuk kelas diminta untuk memberi hiburan kepada siswa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hawiah, dkk “... kalau telat ditulis alpha kalau gak disuruh hibur kelas...”

d) Media Pembelajaran

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak hanya menggunakan metode pembelajaran. Hal itu juga tidak lepas dari penggunaan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru IPS, baru memanfaatkan media papan tulis dan spidol sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak “TA”, Terkadang guru memanfaatkan media yang dibuat oleh siswa seperti pada materi peta, siswa diberi tugas membuat peta sendiri, dengan menggunakan benda apa saja yang bisa digunakan untuk membuat peta. Pembuatan peta bisa menggunakan barang-barang

bekas. Tugas tersebut bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan untuk membiasakan siswa agar memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Menurut beliau, media LCD jarang digunakan. Penggunaan LCD memerlukan banyak waktu untuk persiapannya karena LCD yang ada belum terpasang di secara permanen di dalam kelas.

e) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi dari RPP dan silabus, evaluasi pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar menggunakan pedoman penilaian kognitif yang mengacu pada nilai-nilai karakter (lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran RPP). Penilaian kognitif dalam pembelajaran IPS berupa tugas-tugas dan ulangan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan beberapa siswa kelas 7, 8, dan 9, tugas-tugas IPS yang diberikan kepada siswa berupa tugas individu maupun tugas kelompok yang terlihat pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Jenis Tugas Yang diberikan Guru

Subjek	Jenis Tugas yang Diberikan
Siswa Kelas 7 (Ibu “AF” dan Bapak “TA”)	Tugasnya <i>nyatet</i> , <i>ngrangkum</i> , <i>ngerjain</i> soal, kadang soal dari buku, kadang soal dari gurunya. kadang-kadang presentasi. Kadang-kadang disuruh <i>mbaca</i> di depan kelas, tugasnya kadang kelompok kadang individu.
Siswa Kelas 8 (Ibu “RN” dan Bapak “AS”)	Tugasnya kadang kelompok kadang individu, kadang <i>ngrangkum</i> , <i>nyatet</i> di papan tulis. Pernah disuruh wawancara ke warga yang profesinya beda, <i>terus</i> wawancara ke warung-warung tentang omsetnya, peraturan daerah. Terus <i>bikin mind mapping</i> kadang dua orang <i>terus</i> kita belajarnya dari mind mapping. Kadang diskusi <i>terus</i> presentasi
Siswa Kelas 9 (Bapak “SH”)	Sering <i>ngrangkum</i> , <i>terus ngerjain</i> soal, kadang <i>bikin mind mapping</i> sendiri-sendiri. Kadang individu kadang kelompok <i>buat</i> diskusi.

Dari tabel di atas, tugas-tugas IPS yang diberikan kepada siswa meliputi tugas yang berhubungan dengan kognitif dan tugas yang berhubungan dengan kecakapan atau pengembangan karakter siswa. Tugas yang berhubungan dengan aspek kognitif diantaranya mencatat, merangkum materi pelajaran, dan mengerjakan soal-soal. Tugas yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa meliputi tugas kelompok seperti diskusi, dan praktek atau tugas lapangan. Hal ini tergantung dengan materi yang akan di ajarkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak “AS”

“Ada tugas kelompok dan individu. Tugas kelompok Saya berikan di bagian materi yang menuntut adanya kerjasama bisa diskusi materi atau tugas lapangan seperti pada materi permintaan dan penawaran Saya beri tugas praktek jualan atau wawancara pada pedagang. Kalau tugas individu bagian dari KBM, untuk persiapan belajar, misalnya siswa diberi waktu 10-15 menit untuk membuat *mind mapping* sederhana.”

Tugas individu lebih digunakan untuk persiapan belajar sedangkan tugas kelompok selain sebagai pendukung belajar, juga sebagai sarana mengembangkan karakter siswa. Begitu pula dengan Ibu “RN” yang mengatakan bahwa

“Tugas yang Saya gunakan tergantung materinya juga mbak, kadang disuruh diskusi tapi seringnya mengerjakan soal-soal. Kalau kosong diberi tugas mengerjakan soal atau ke perpustakaan.”

Tugas pengganti ke perpustakaan dan tugas praktek dapat digunakan untuk mengembangkan sikap kerjasama dan mandiri siswa dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi di perpustakaan. Nilai dari tugas kelompok dapat dimasukkan dalam penilaian afektif.

Penilaian afektif siswa dilakukan secara tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Ibu “AF”

“Saya ada penilaian sikap, tapi secara tidak langsung, jadi guru hanya mengamati saja gitu tapi nanti masuk ke nilai rapor untuk nambah nilai ulangan harian, kan sudah hafal sama siswanya yang suka rame siapa yang rajin siapa gitu.”

Penilaian afektif siswa terintegrasi dalam nilai-nilai ulangan harian dan dinilai secara tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibu “RN”

“Bentuk penilaiannya diintegrasikan dengan nilai-nilai ulangan harian nanti ada nilai sikap ada sendiri, ada nilai tugas, nilai tengah semester, nanti digabungkan lalu dijadikan nilai akhir. Nilai sikap berpengaruh pada nilai akhir.”

Bapak “TAA” menyampaikan bahwa “.... sebenarnya masing-masing guru diberi buku catatan untuk mencatat perkembangan siswa di kelas. Namun, karena guru kurang telaten, maka catatan tersebut jarang diisi atau bahkan tidak pernah diisi...” dapat diketahui bahwa di SMP IT Abu

Bakar terdapat pemantauan perilaku siswa dengan cara mencatat pada buku kelas. Tetapi hal tersebut kurang efektif karena guru kurang telaten.

Nilai afektif yang diperoleh siswa akan dijadikan satu dengan nilai akhir yang akan membantu meningkatkan nilai siswa jika dibawah rata-rata. Setiap selesai 1 (satu) Kompetensi Dasar, Guru mengadakan ulangan harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, bentuk soal ulangan harian meliputi soal pilihan ganda, isian dan uraian. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu “AF” bahwa “Bentuk soalnya ya ada pilihan ganda, isian sama uraian mbak.” Sistem ulangannya pun bervariasi bisa *open book* atau *close book*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak “AS”, “Untuk ulangan, jenis soal yang Saya gunakan seringnya uraian. Kadang-kadang *close book* kadang-kadang *open book*.”

Soal uraian lebih sering digunakan karena dianggap dapat lebih memunculkan kreatifitas siswa dalam menjawab pertanyaan. Teknik lisan juga digunakan dalam evaluasi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Bapak “TA”, “Bentuk soalnya ada pilihan ganda, ada essay. Terkadang Saya juga menggunakan teknik tes lisan tapi itu tidak untuk nilai, hanya ingin mengetahui pengetahuan anak saja.” Teknik lisan digunakan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi yang disampaikan.

b. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah, terdapat faktor pendukung saat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS antara lain sebagai berikut.

1) Muatan materi IPS yang mendukung pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara, muatan materi IPS sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Seperti yang di sampaikan oleh ibu RN “Faktor pendukung pendidikan karakter dari materi yang membantu misal materi penyimpangan sosial, pengendalian sosial. Karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka antusias dan mau memperhatikan.” Dengan demikian, materi-materi yang termuat dalam IPS dapat digunakan sebagai sarana menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Hal tersebut dikarenakan materi IPS berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran IPS.

Pernyataan Ibu “RN” tersebut di dukung dengan pernyataan Bapak “AS”.

“... Target pembelajaran IPS tidak hanya nilai, tapi juga membentuk siswa agar menjadi warga negara yang baik sebagai bagian dari masyarakat. Selama ada peluang, kita dapat memasukan nilai-nilai sosial masyarakat dalam materi IPS.”

Dalam hal ini, nilai-nilai sosial masyarakat seperti kerjasama, waspada, dan sebagainya terintegrasi dalam materi-materi IPS. Sehingga lebih mudah dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS.

2) Kurikulum sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum, kurikulum SMP IT Abu Bakar merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum umum dan kurikulum kepesantrenan. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum bahwa

“Kurikulum di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sama dengan kurikulum sekolah lainnya hanya saja di SMP IT ini ada tambahan kurikulum kepesantrenan untuk siswa yang boarding. Jadi setiap malam *habis* isya, siswa-siswa boarding mendapat materi tambahan berupa Tahsin/Tahfidz Al-Qur’an, *Muhadloroh* (Pidato/Khutbah), *Qowa’id* (Nahwu dan Sharf), *Muhadatsah*, dan *Qiroatul kutub*. Pendidikan karakter dalam istilah kami namanya muwassafhat. Di SMP IT ini ada 10 muwassafhat yang harus muncul dalam setiap pembelajaran. Meskipun tidak tertulis langsung dalam kurikulum, tapi itu diterapkan di sini.”

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum SMP IT lebih mengutamakan penanaman karakter dan ilmu Islaminya. Seperti yang disampaikan Kepala Sekolah

“Kurikulum SMP IT Abu Bakar mengikuti aturan dinas, hanya saja dipadukan dengan kurikulum Islam terpadu dan kurikulum khusus kepesantrenan. Pendidikan karakter tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum sekolah, tetapi masuk dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui 10 karakter atau 10 *muwashaffat* yang harus muncul dalam pembelajaran. Ke- 10 *muwashaffat* ini dirumuskan oleh pihak SMP sejak awal berdirinya SMP IT. Dan setelah kami kaji, ternyata 10 *muwashaffat* yang kami miliki

mempunyai korelasi dengan nilai-nilai karakter yang ditetapkan dinas.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum ada peraturan pelaksanaan pendidikan karakter, SMP IT Abu Bakar sudah memfokuskan sekolahnya dalam pengembangan karakter siswa dengan menerapkan 10 *Muwashaffat* yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS. (terlampir)

Dari dokumentasi profil SMP IT, Kurikulum SMP IT Abu Bakar merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum umum dengan kurikulum pesantren yang memiliki ciri khas Islam terpadu. Dalam kurikulum Islam terpadu, materi PAI diuraikan menjadi mata pelajaran Aqidah-Akhlak, Fiqih, Hadist Nabawiy, Tafsir al-Qur'an dan Sirah Nabi dan Shahabat. Selain itu, terdapat materi kepesantrenan yang diajarkan pada siswa-siswi *boarding school* yang meliputi *Tahsin/Tahfidz* Al-Qur'an, *Muhadloroh* (Pidato/Khutbah), *Qowa'id* (Nahwu dan Sharf), *Muhadatsah*, dan *Qiroatul kutub*.

Dalam kurikulum SMP IT Abu Bakar, terdapat *fullday school* dan *boarding school*. Adanya *boarding school* dapat mendukung penanaman pendidikan karakter. Siswa *boarding school* bertempat tinggal di asrama sekolah. Kegiatan sehari-hari siswa dipantau oleh pembina asrama.

Dari segi materi, siswa *boarding* mendapat pelajaran tambahan seperti yang disebutkan tadi dan lebih banyak hafalan Al-Qur'an. Dari segi akhlak, karakter siswa *boarding* lebih terbentuk. Ketika di asrama,

siswa boarding terbiasa memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini membuat siswa menjadi pribadi yang mandiri. Siswa dibiasakan bangun pagi untuk Shalat Subuh berjama'ah dan dilanjutkan dengan tilawah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama di asrama membuat siswa lebih disiplin. Hidup bersama satu kamar dengan teman-temannya membuat siswa belajar bersosialisasi dan hidup bermasyarakat. Adanya kurikulum gabungan tersebut menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

3) Kultur dan aturan sekolah yang mendukung

Dilihat dari hasil observasi, kultur sekolah sehari-hari dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, seluruh siswa-siswi SMP IT Abu Bakar melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama kurang lebih 30 menit. Pada waktu Shalat tiba, seluruh siswa-siswi dan para guru diwajibkan untuk shalat berjamaah. Pada saat jam makan siang, seluruh siswa makan bersama dengan teman satu kelasnya. Kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi guru-guru juga ikut melaksanakannya.

SMP IT Abu Bakar memiliki aturan-aturan dan tata tertib yang tegas, baik tata tertib di sekolah maupun di asrama. Berdasarkan wawancara dengan Ibu "SW", Siswa yang melanggar aturan baik di sekolah maupun di asrama akan mendapatkan point pelanggaran. Jika sudah mencapai batas tertentu, siswa dikenakan sanksi sesuai dengan jumlah point yang didapat. Poin pelanggaran yang di dapat siswa

nantinya akan digunakan sebagai pembinaan. Penerapan point tidak hanya untuk pelanggaran, tetapi prestasi yang di dapatkan siswa juga akan mendapatkan point. Prestasi siswa meliputi prestasi akademik dan non akademik, serta prestasi kepribadian. Penghargaan yang diberikan sesuai dengan jumlah point yang dikumpulkan. (Terlampir)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak “TA”, Untuk mengecek dan mengontrol perilaku siswa di rumah, SMP IT Abu Bakar mengadakan Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG). POMG dilaksanakan setiap 1 (satu) semester sekali, terkadang bisa 2 (dua) kali dalam 1 (satu) semester tergantung kebutuhan. POMG dilaksanakan antara wali murid dengan wali kelas. Dalam POMG, wali kelas menanyakan kondisi siswa yang bermasalah selama di rumah, sehingga diketahui faktor yang menyebabkan perilaku anak kurang baik dan alternatif penyelesaiannya. Sebaliknya, orang tua juga berhak untuk menanyakan keadaan anaknya selama di sekolah atau di asrama.

Adanya aturan dan sanksi tersebut dapat membuat siswa berlomba-lomba untuk berprestasi dan disiplin atau tidak melanggar peraturan sekolah. Adanya POMG dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam mendidik siswa agar lebih baik. Adanya kerjasama antara guru, wali murid dan siswa dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar.

4) Kegiatan kokurikuler sekolah

SMP IT Abu Bakar memiliki kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan rutin setiap tahunnya. Sebagaimana yang disampaikan bapak kepala sekolah bahwa

“Dukungan yang ada berupa dan adanya kegiatan outdoor untuk siswa seperti *field study*, *mabit*, *share and care* dimana anak-anak dikelompokkan 8-10 orang lalu diminta untuk membuat proyek yang bermanfaat seperti kegiatan baksos, bersih lingkungan, dan sebagainya sesuai dengan kreatifitas anak.”

Lebih lanjut dijelaskan dalam profil SMP IT Abu Bakar. Kegiatan outdoor tersebut meliputi Masa Orientasi Siswa (MOS) atau pekan *Ta'aruf*, *Field study*, *Out bond*, *Study Tour*, dan Bhakti Sosial. MOS merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa kepada lingkungan sekolah dan teman-teman satu angkatan. Selama kegiatan MOS, siswa akan dipantau kedisiplinannya dan akan mendapat sertifikat. Siswa yang tidak lulus MOS berkewajiban mengikuti program BinKus (Bimbingan Khusus).

Field study merupakan kegiatan siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang di dapatkan di kelas. Kegiatan ini berupa pengamatan, percobaan atau eksperimen, dan diakhiri dengan penyusunan laporan. Objek pengamatan bervariasi sesuai dengan tema dan dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran termasuk IPS.

Kegiatan lainnya yaitu *study tour*. *Study tour* merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai wahana bagi siswa untuk meningkatkan

wawasan dan pengalamannya sekaligus sebagai bekal siswa untuk menyusun pembuatan laporan atau tugas akhir sekolah. Sedangkan bakti sosial merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan *Dzul Hijjah*.

5) Kegiatan ekstrakurikuler sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar program intrakurikuler dan kokurikuler sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa. Ekstrakurikuler di SMP IT Abu Bakar meliputi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib meliputi mentoring, pramuka SIT, Beladiri, BSMR (Bulan Sabit Merah Remaja) serta tahsin dan tahfidz al-qur'an. Sedangkan ekstrakurikuler pilihan meliputi karya ilmiah remaja, jurnalistik, *english speaking club*, *sport club* dan elektronika.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran di sekolah selesai yaitu pada sore hari. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan karakter mereka seperti kerja keras, mandiri, dan sebagainya.

6) Bantuan pengawas sekolah dan Dinas Pendidikan

Peran pengawas sekolah dan dinas pendidikan sangat penting dalam terlaksanannya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Seperti yang disampaikan oleh bapak TAA bahwa “... tentunya dengan bantuan para pengawas sekolah yang telah membantu membimbing karena kami harus mensinkronkan antara kurikulum dinas dengan kepesantrenan.” Demikian halnya dengan ibu “AF” yang menyatakan bahwa “... ada sosialisasi dari pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan RPP dan silabus berkarakter dari dinas. Setelah itu dilakukan workshop pembuatan RPP dan Silabus.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah turut membantu terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Wujud tanggungjawab tersebut dengan mengadakan pelatihan dan pembuatan RPP dan Silabus Berkarakter.

c. Kendala Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS dan kepala sekolah, terdapat kendala saat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi faktor fisik dan non fisik.

1) Faktor fisik

Faktor fisik yang dianggap menghambat terlaksanannya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS yaitu belum adanya laboratorium IPS. Seperti yang dijelaskan oleh bapak “AS” bahwa

“... belum ada laboratorium IPS di SMP IT Abu Bakar. Padahal IPS memerlukan sebuah lab meskipun hanya ruangan yang berisi

meja atau kursi sebagai tempat simulasi atau praktek pada materi tertentu seperti kolonialisme, pasar, dan yang lainnya. Hal tersebut juga dapat memudahkan siswa dalam belajar dan siswa semakin tertantang.”

Dari pernyataan tersebut, laboratorium IPS dianggap penting dan dapat menjadi sarana penunjang pembelajaran IPS terutama dalam mengembangkan karakter siswa. Materi IPS merupakan materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat mendukung pengembangan karakter siswa jika penyampaian materi dimodifikasi dengan adanya praktik atau simulasi. Untuk mengadakan praktik atau simulasi, mata pelajaran IPS memerlukan laboratorium IPS sebagai sarana penunjang.

2) Faktor Non Fisik

Hambatan non fisik pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi muatan materi IPS, kondisi siswa, guru, dan lingkungan.

a) Muatan materi IPS

Materi IPS terdiri dari beberapa bidang ilmu yang meliputi sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. Hal tersebut membuat muatan materi IPS terlalu banyak dan sebagian cukup berat untuk anak SMP. Seperti yang disampaikan oleh Bayu, dkk siswa kelas 7 bahwa “IPS kebanyakan materi mbak. Banyak hafalannya.” Banyaknya materi yang harus dipelajari oleh siswa dapat menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS karena siswa cenderung lebih fokus untuk menghafal materi.

Bapak “AS” juga menyampaikan hal yang sama bahwa “... ada materi-materi IPS yang dirasa cukup berat sehingga lebih banyak hafalannya. Seperti pada materi sosiologi yang banyak teorinya...” Materi yang terlalu banyak teori terkadang membuat siswa jenuh dan susah untuk menghafal. Hal ini dapat menghambat pengembangan karakter pada siswa.

Materi IPS yang terlalu banyak merupakan salah satu alasan untuk menerapkan IPS secara terpadu. Namun, hal tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru. Seperti yang disampaikan oleh bapak “TA” bahwa

“Untuk memadukannya aja sulit apa lagi untuk mengajarkan karakternya. Terlebih lagi belum ada buku-buku yang baku tentang IPS terpadu. Kami belum ada panduan baku tentang keterpaduan IPS. Buku-buku yang kami dapat dari pemerintah tetap terpisah. Saya sudah coba menggabungkan tapi tetap sulit.”

Materi IPS yang demikian banyak dan luas membuat beban mengajar guru bertambah. Terlebih lagi untuk memadukan materi dan menanamkan karakter pada siswa. Hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

b) Siswa

Siswa merupakan objek pelaksanaan pendidikan karakter. Kondisi siswa sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa “.... latar belakang keluarga dan sekolah siswa sebelumnya berbeda-beda

sehingga agak sulit dalam penyesuaian dengan kondisi sekolah.” Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu “AF”

“... Disisi lain, banyak siswa yang berasal dari luar Jawa sehingga perilaku dan kebiasaannya juga berbeda. Untuk itu, guru harus bisa mengkomunikasikan materi dengan baik agar dapat diterima oleh semua siswa.”

Dari beberapa pernyataan tersebut, dengan adanya kondisi latar belakang siswa yang berbeda-beda, membuat siswa harus berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya untuk siswa *boarding school*. Dalam pembelajaran IPS pun demikian, guru IPS harus pandai-pandai dalam mengkondisikan kelas dan guru dituntut untuk mengetahui adat istiadat berbagai daerah. Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran, guru dapat seimbang dalam memperlakukan siswa dan nilai karakter yang ditargetkan dapat diterima siswa dengan baik.

Jumlah jam pelajaran yang ada di SMP IT Abu Bakar dapat menjadi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Seperti yang disampaikan Bapak “AS”

“... jumlah jam pelajaran yang harus dijalani siswa sangat banyak dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore, belum lagi untuk siswa yang boarding, masih ada jam pelajaran lagi setelah maghrib sampai malam. Hal tersebut tentu sangat melelahkan bagi siswa.”

Dengan kondisi siswa yang lelah terhadap banyaknya aktivitas, siswa akan sulit berkonsentrasi terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini akan menghambat tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Selain kelelahan siswa, kejenuhan siswa terhadap rutinitas juga menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Seperti yang disampaikan oleh Bapak “TA” bahwa

“... terkadang anak merasa jenuh terhadap rutinitas karena setiap hari siswa melakukan kegiatan yang sama, terlebih siswa *boarding* yang setiap hari menghabiskan waktu di sekolah. Sekolah merupakan tempat tinggal mereka jadi mungkin akan sangat jenuh di sekolah.”

Setiap hari siswa beraktifitas penuh dari pagi hingga malam dengan kegiatan yang sama. Hal tersebut memungkinkan siswa merasa jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

c) Guru

Guru memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Namun, ada beberapa kendala yang menjadi penghambat bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Diantaranya yaitu adanya keterbatasan guru dalam mengarahkan dan memantau perkembangan siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu “RN”

“...tapi pendidikan karakter harus kita kawal, sering diingatkan. Kalau saat pembelajaran *tok* tidak bisa. Dalam kesehariannya harus diingatkan juga. Tapi kemampuan guru kan terbatas *mbak*. Dalam pembelajarannya biasanya untuk mengkondisikan siswa perlu energi. Karena IPS dianggap membosankan karena materinya banyak jadi banyak siswa yang ngobrol sendiri tapi ya selalu kita ingatkan.”

Pendidikan karakter tidak cukup jika hanya diajarkan di dalam kelas. Hal itu memerlukan waktu yang lama dan terus menerus.

Namun, terbatasnya kemampuan guru dapat menghambat terlaksanannya pendidikan karakter. Energi guru lebih sering dihabiskan untuk mengkondisikan kelas.

Hal tersebut diungkapkan pula oleh Bapak “TA” “Keterbatasan waktu dan kemampuan guru juga dimana 1 (satu) guru mendidik beberapa siswa dan belum tentu berhasil semua.” Keterbatasan kemampuan guru dikarenakan 1 (satu) orang guru dituntut untuk mendidik banyak siswa dan pekerjaan guru tidak hanya mengajar, tetapi ada banyak administrasi yang harus diselesaikan. Hal tersebut menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Bapak “TA” menyampaikan bahwa

“... administrasi guru yang harus dibuat sangat banyak tetapi karakternya belum tentu dapat. Hal itu hanya untuk bukti fisik saja kalau melaksanakan pembelajaran dengan pendidikan karakter, tetapi itu juga sebagai tolak ukur kami dalam mengajar. Sebenarnya males juga ya, karena kami dibebankan banyak pembukuan yang harus dikerjakan dari prosem, prota.”

Berdasarkan hasil observasi, Pendokumentasian administrasi guru kurang rapi. Ketika peneliti meminta izin untuk mengkopikan silabus dan RPP kepada guru IPS, para guru meminta waktu beberapa hari untuk menyiapkannya. Hal itu dikarenakan ada beberapa guru yang belum merevisi RPP. Ketidakrapian dokumentasi administrasi tersebut berkaitan erat dengan kualitas guru.

Kualitas sumber daya pengajar untuk melaksanakan pendidikan karakter merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh

guru. Hal tersebut dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat pelaksanaan pendidikan dalam pembelajaran. Di SMP IT Abu Bakar, hal tersebut menjadi kendala, seperti yang disampaikan oleh Kepala sekolah

“... sumber daya pengajar yang belum semuanya paham dan mengerti dengan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa karena banyak guru baru yang belum mengetahui secara pasti akan tujuan SMP IT.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Kondisi lingkungan dapat menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah

“Selama menanamkan nilai karakter dalam diri siswa, kami mengalami beberapa kendala, diantaranya lingkungan siswa yang kurang mendukung. Dalam artian lingkungan sekolah siswa dan lingkungan rumah siswa terkadang kurang sesuai. Di sekolah, siswa terbiasa disiplin, shalat berjama'ah, dan sebagainya. Tapi begitu di rumah, siswa malas-malasan. Mungkin karena Bapak dan Ibunya tidak jama'ah. Kondisi lingkungan rumah kurang sinkron dengan sekolah.”

Ibu “AF” juga berpendapat bahwa kesulitan dalam mengembangkan karakter yaitu sistem kontrol di rumah yang kurang sinkron dengan sekolah. Jika di sekolah siswa dibiasakan disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya, tetapi sewaktu di rumah terkadang ada orang tua yang sibuk bekerja, ada yang tinggal dengan simbahnya, ada yang dari luar Jawa juga. Hal ini mengakibatkan kontrol anak di

rumah kurang. Maka dari itu, harus ada komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah.

B. Pembahasan

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian telah dirumuskan di depan, pada bagian ini akan diungkap kembali. Aspek tersebut meliputi:

1. Deskripsi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS mencakup persiapan pembelajaran, proses belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS.

Pembahasan dari masing-masing aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi beberapa hal diantaranya perencanaan pembelajaran IPS, pelaksanaan pembelajaran IPS, dan evaluasi pembelajaran IPS.

a. Perencanaan Pembelajaran IPS

Perencanaan pembelajaran IPS merupakan kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Perencanaan dilakukan pada awal tahun pelajaran baru. Hal tersebut meliputi penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

dan menentukan bahan ajar. Menurut Zainal Arifin (2012: 193), silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara RPP berdasarkan standar proses pendidikan merupakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Hal tersebut meliputi pembukaan, inti pelajaran, dan penutup.

Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta telah meliputi aspek-aspek yang disebutkan di atas. Kegiatan yang dilakukan guru dalam menyusun silabus dan RPP adalah mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), kemudian menentukan nilai karakter yang diharapkan muncul dalam pembelajaran, lalu memilih metode yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Setelah itu, guru merumuskan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP. Guru juga memasukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan muncul dalam pembelajaran IPS ke dalam silabus dan RPP.

Silabus dan RPP digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru seringkali melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Meskipun demikian, guru tetap memunculkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta sudah menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang sering dimunculkan dalam pembelajaran IPS antara lain, jujur, *salimul aqidah*, tanggung jawab, *shahilul 'ibadah*, *mustaqoful fikri*, disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, cinta tanah air, cara berpikir; bersikap; dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan; kepedulian; dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, *mujahidun li nafsi*, ketelitian, kerja keras, kerjasama, demokratis, toleransi, komunikatif, peduli sosial, religius, mandiri, kreatif, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter yang dimunculkan guru tersebut mengacu pada delapan belas (18) nilai karakter yang dikembangkan oleh dinas dan 10 *muwashaffat* (nilai karkater) yang di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Pengembangan nilai-nilai karkater tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dibantu dengan pemanfaatan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru IPS di SMP IT Abu Bakar yaitu metode ceramah dan diskusi kelompok. Menurut Wina Sanjaya (2011: 147) metode ceramah merupakan Metode ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Dalam metode ceramah dibutuhkan keaktifan guru dalam kegiatan pengajaran.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPS masih berpusat pada guru. Siswa pasif mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran. Namun, dalam proses penjelasan tersebut, guru memasukkan nasehat dan nilai-nilai karakter melalui contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi peninggalan Islam, guru memberikan contoh-contoh peninggalan agama Islam di daerah Kota Gede. Adat istiadat yang ada di Yogyakarta seperti *grebek* dan *sekaten* juga dijelaskan oleh guru sebagai peninggalan masa Islam. Nilai karakter yang terkandung dalam penjelasan tersebut adalah cinta lingkungan dan bangga terhadap kebudayaan daerah. Dalam 10 muwashaffat, nilai tersebut termasuk dalam *matinul khuluq* atau akhlak terpuji yang meliputi semangat dan kecintaan terhadap kebudayaan daerah.

Metode ceramah sering digunakan guru untuk menyisipkan nasihat-nasihat kepada siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru melihat rambut siswa putera sudah melebihi batas yang di tentukan. Kemudian guru menasihati siswa untuk mencukur rambut dengan menjelaskan bahwa kebersihan dan kerapian merupakan sebagian dari Iman. Ketika siswa becanda di dalam kelas, dan siswa menyebut nama orang tua siswa nya untuk mengejek temannya, guru memberi nasehat agar tidak mengejek teman seperti itu karena orang tua harus di hormati. Mencukur rambut yang sudah panjang, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain termasuk dalam 10 muwashaffat yang berupa

mujahidun li nafsi atau bersungguh-sungguh dalam menjaga diri. Dengan demikian, guru dapat mentransfer nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa. Di sisi lain, untuk menghidupkan suasana, guru melakukan tanya jawab seputar materi atau kehidupan sehari-hari dengan siswa.

Metode lain yang sering digunakan guru adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok menurut Wina Sanjaya (2011: 154) yaitu cara pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Metode diskusi yang digunakan oleh guru IPS di SMP IT Abu Bakar masih sebatas mengulas materi. Dalam kegiatan diskusi, siswa diminta untuk mendiskusikan sub bab materi yang akan dipelajari. Setelah berdiskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kemudian dilakukan tanya jawab antar kelompok. Masalah-masalah yang terkait dengan materi yang didiskusikan, diungkapkan oleh guru dan dibahas bersama-sama dengan siswa melalui tanya jawab.

Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan diskusi di SMP IT Abu Bakar antara lain nilai kerja sama, menghargai pendapat orang lain, berani tampil di depan umum, kreatifitas, dan kepemimpinan. Nilai kerja sama dan kepemimpinan dalam diskusi terlihat ketika masing-masing kelompok berdiskusi mengenai sub bahasan yang di dapatkannya. Untuk menentukan siapa yang mencatat, siapa yang maju presentasi diperlukan seorang pemimpin. Nilai menghargai pendapat orang lain

muncul ketika anggota kelompok mengungkapkan pendapat dalam kelompoknya, serta terlihat saat kelompok lain sedang presentasi. Nilai berani tampil di depan umum terlihat ketika siswa berani presentasi di depan teman-temannya. Dan nilai kreatifitas terlihat dalam cara siswa mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan dari teman.

Dalam kegiatan pembelajaran IPS, guru menggunakan media sebagai perantara untuk menyampaikan materi. Media yang digunakan guru berupa media visual yaitu berupa papan tulis dan spidol untuk mencatat. Guru IPS jarang menggunakan media visual berbentuk LCD karena LCD yang ada di SMP IT Abu Bakar belum terpasang secara permanen pada masing-masing kelas.

Secara keseluruhan, kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar tersebut sesuai dengan dimensi pendidikan IPS. Menurut Sapriya (2009: 48), pendidikan IPS mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), dan dimensi tindakan (*action*).

1) Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara konseptual, dimensi pengetahuan (*knowledge*) hendaknya mencakup: (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar, fakta; konsep; dan generalisasi mengenai IPS dibelajarkan kepada siswa melalui ceramah oleh guru dan diskusi kelompok. Dalam

kegiatan ceramah, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan fakta yang ada saat ini. Jika siswa tidak ada yang tahu, maka guru menyampaikan beberapa fakta. Dari fakta tersebut, guru melakukan tanya jawab dengan siswa dan mengarahkan siswa kepada konsep-konsep IPS.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran IPS saat apersepsi, pada materi penyimpangan sosial, guru memberikan fakta kasus penyimpangan sosial yang terjadi di Yogyakarta dan sedang hangat diberitakan. Setelah itu, guru mengarahkan konsep siswa bahwa kasus yang disebutkan itu merupakan salah satu tindakan penyimpangan sosial dan melanggar norma. Setelah siswa paham, guru bersama-sama dengan siswa menggeneralisasi fakta tersebut.

Begitu halnya dengan metode diskusi. Hanya saja dalam metode diskusi, proses pencarian fakta, konsep dan generalisasi dilakukan di dalam kelompok. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan di depan kelas dan dilakukan tanya jawab. Tugas guru hanya meluruskan konsep-konsep yang kurang sesuai dan mengarahkan siswa. Selain dengan metode pembelajaran tersebut, guru menggunakan tugas-tugas untuk mengarahkan siswa dalam mencari fakta. Tugas tersebut dapat berupa tugas lapangan atau analisis soal.

2) Dimensi Keterampilan (*skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang demokratis. Unsur-unsur dalam dimensi keterampilan meliputi keterampilan meneliti; keterampilan berpikir; keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Keempat unsur keterampilan tersebut dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode ceramah dan diskusi. Dalam metode ceramah, keterampilan tersebut dikembangkan melalui interaksi guru dan siswa dalam tanya jawab. Siswa mengembangkan keterampilan meneliti dan berpikir dengan mencari data yang berhubungan dengan pertanyaan guru atau membuat pertanyaan dari materi yang belum dipahami. Keterampilan berkomunikasi siswa dikembangkan ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru atau menyampaikan pertanyaan kepada guru. Sedangkan keterampilan partisipasi siswa dikembangkan ketika ada salah satu siswa yang bertanya atau menjawab, siswa yang lain mendengarkan sebagai bentuk penghargaan.

Dalam penggunaan metode diskusi, keempat keterampilan tersebut dikembangkan secara lebih mendalam. Melalui metode diskusi, siswa mengembangkan kemampuan meneliti dengan melakukan aktivitas mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data untuk membahas topik yang diberikan guru. Keterampilan berpikir dan berkomunikasi siswa berkembang

seiring dengan pertukaran pendapat yang terjadi di dalam kelompok diskusi. Selama berdiskusi, siswa mengasah keterampilan partisipasi sosial. Dalam berdiskusi, siswa dituntut untuk bekerjasama, saling menghargai pendapat, dan berbagi tugas dalam kelompok.

Pengembangan keterampilan siswa juga dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas. Tugas tersebut antara lain tugas merangkum materi, mengerjakan soal, maupun tugas praktek. Melalui tugas merangkum dan mengerjakan soal, siswa mengembangkan keterampilan meneliti dan berpikir. Berbeda dengan itu, tugas praktek yang diberikan guru beraneka macam. Tugas praktek yang pernah diberikan guru antara lain tugas membuat peta, wawancara dengan masyarakat, dan membuat mind mapping.

Pada tugas membuat peta, siswa dituntut untuk menggambarkan bentuk permukaan bumi dalam benda datar. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengembangkan ketrampilan meneliti, berpikir dan berkomunikasi siswa. Tugas wawancara dengan masyarakat lebih menekankan pada pengembangan keterampilan partisipasi sosial dan ketrampilan berkomunikasi. Sedangkan tugas membuat mind mapping lebih menekankan pada pengembangan keterampilan meneliti, berpikir dan berkomunikasi siswa.

3) Dimensi Nilai dan Sikap (*Values and Attitudes*)

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

Nilai substantif dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar telah dikembangkan oleh guru, namun hanya dalam materi tertentu saja. Misal pada materi pranata sosial, pengembangan nilai substantif lebih banyak dilakukan melalui metode ceramah dengan menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam masing-masing pranata. Hal tersebut diselingi tanya jawab dengan siswa untuk menggali nilai-nilai dalam masyarakat terutama nilai-nilai yang menjadi keyakinan siswa. Siswa SMP IT Abu Bakar berasal dari daerah dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga mempunyai nilai substantif yang berbeda pula.

Kegiatan tanya jawab dan diskusi dapat mengarahkan siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianut siswa. Dengan demikian siswa mengetahui keragaman nilai dalam masyarakat dan mereka mengetahui bagaimana implikasi dari nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, hal tersebut ditentukan pula oleh nilai-nilai prosedural di kelas.

Nilai-nilai prosedural yang perlu diajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan

menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai tersebut dikembangkan oleh guru IPS di SMP IT Abu Bakar dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sehari-hari. Mulai dari pembukaan pelajaran hingga penutup, guru mengembangkan nilai toleransi, saling menghormati dan saling menghargai. Ketika guru sedang berbicara, siswa dikondisikan untuk diam dan mendengarkan. Sebaliknya, ketika siswa diberi pertanyaan, siswa yang bisa menjawab dipersilakan untuk mengungkapkan pendapatnya dan siswa yang tidak menjawab dikondisikan agar mendengarkan.

4) Dimensi Tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pendidikan IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut.

- a) Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara bernegosiasi dan bekerja sama.

Aktivitas memecahkan masalah dan bekerja sama dilakukan dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar melalui kegiatan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar bagaimana memecahkan masalah berupa soal yang diberikan guru. Selain itu siswa juga belajar menyelesaikan masalah-masalah dalam kelompok seperti pembagian tugas.

b) Berkomunikasi dengan anggota masyarakat.

Pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan melalui tugas lapangan. Tugas lapangan yang diberikan guru meliputi tugas pembelajaran maupun tugas yang tergabung dalam kegiatan kokurikuler sekolah seperti *field study* ataupun bhakti sosial.

c) Pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar dilakukan siswa ketika menggunakan metode diskusi kelompok dalam penyelesaian soal. Selain itu, kegiatan pengambilan keputusan juga dilakukan siswa ketika pembelajaran IPS diganti dengan tugas di perpustakaan. Di perpustakaan, siswa mencari informasi sendiri melalui buku, majalah, atau koran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS yang dilakukan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta baru menggunakan penilaian kognitif sementara penilaian afektif dan psikomotor jarang dilaksanakan. Untuk penilaian kognitif, guru IPS menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif dalam evaluasi pembelajaran IPS. Guru IPS di SMP IT Abu Bakar melaksanakan penilaian formatif di sela-sela pembelajaran maupun

dengan pemberian tugas di akhir pembelajaran. di sela-sela pembelajaran, tes formatif dilakukan dengan tanya jawab secara lisan kepada siswa. Apabila siswa sudah paham, guru akan melanjutkan materi. Jika siswa belum paham guru akan mengulang penjelasannya kembali. Pemberian tugas rumah pada siswa di lakukan di akhir pembelajaran. Hal ini dapat digunakan sebagai *post-test* terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya ataupun sebagai *pretest* terhadap materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. *Pretest* dan *post-test* tersebut selain digunakan untuk mengecek keberhasilan pembelajaran, sebagai nilai tugas yang menjadi salah satu unsur untuk mendapatkan nilai akhir.

Melengkapi penilaian formatif, penilaian sumatif dilakukan oleh guru IPS untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Biasanya, penilaian tersebut dilakukan beberapa kali yaitu setelah satu (1) KD selesai dipelajari yang disebut dengan ulangan harian; pada saat tengah semester yang disebut dengan Ujian Tengah Semester (UTS); dan pada akhir semester untuk kenaikan kelas yang biasa disebut Ujian Kenaikan Kelas (UKK).

Penilaian formatif dan sumatif yang digunakan oleh guru IPS di SMP IT Abu Bakar adalah tes buatan guru sendiri. Tes tersebut meliputi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan digunakan guru untuk penilaian formatif. Sedangkan tes tertulis digunakan guru untuk penilaian formatif dan sumatif.

Tes tertulis yang digunakan guru berupa tes obyektif dan tes *essay*. Seringkali guru menggunakan gabungan dari tes obyektif dan tes *essay* untuk penilaian pembelajaran IPS. Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan hafalan siswa terhadap materi melalui tes obyektif. Melalui tes *essay*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengemukakan pendapatnya melalui tulisan.

Berdasarkan analisis dokumen silabus dan RPP, guru lebih sering menggunakan evaluasi kognitif daripada evaluasi afektif dan psikomotorik. Evaluasi afektif dilakukan guru ketika siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, presentasi atau dalam pemberian tugas. Ketika kegiatan diskusi kelompok dan presentasi, penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dibuat siswa. Akan tetapi, tidak semua guru menilai kegiatan diskusi. Terkadang, kegiatan diskusi tidak dinilai. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru lebih diutamakan pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar tersebut selain sesuai dengan empat dimensi pendidikan IPS juga sesuai dengan pilar-pilar pendidikan karakter. menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012: 31-36) menyebutkan pilar-pilar pendidikan karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*.

1. *Moral Knowing*

Moral knowing di SMP IT Abu Bakar sudah diterapkan oleh guru IPS. Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak serta merta mempelajari nilai. Dalam pembelajaran IPS guru memberi tahu atau mengingatkan siswa. Seperti yang dilakukan guru ketika ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi, guru mengingatkan siswa tersebut untuk berpartisipasi dan bekerja sama. Ketika ada siswa yang ramai saat siswa lain sedang presentasi atau bertanya, guru menegur siswa tersebut untuk mendengarkan dan menghargai pendapat temannya. Di sela-sela pembelajaran, guru juga menasehati siswa untuk mengamalkan nilai-nilai positif seperti guru mengingatkan siswa untuk disiplin, merapikan pakaian dan sebagainya. Disisi lain, dalam pembelajaran guru juga menerapkan hukuman bagi siswa yang ramai dan tidak disiplin. Hukuman tersebut antara lain: berdiri di depan kelas, menghibur kelas atau merangkum materi pelajaran. Hukuman diberikan guru agar siswa lebih disiplin dan tidak ramai atau mengganggu temannya belajar.

2. *Moral Feeling*

Moral feeling dalam pembelajaran IPS di dibelajarkan kepada siswa dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab dan metode diskusi.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab dan metode diskusi,

siswa dapat memperkuat aspek emosi mereka. Ketika guru menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan tanya jawab siswa cenderung pasif, Namun mereka dapat mengeksplor keberanian mereka untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru.

Pada saat guru menggunakan metode diskusi kelompok, siswa berani mengeksplor ide-ide dan pendapat mereka dalam kelompoknya. Siswa juga memperkuat rasa percaya diri saat mereka maju presentasi. pengendalian diri siswa juga diperkuat ketika siswa harus mendengarkan temannya mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

3. *Moral Doing*

Moral doing dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar dikembangkan oleh guru dengan pemberian tugas praktik. Tugas yang diberikan oleh guru IPS antara lain: tugas membuat peta dari bahan bekas, tugas mewawancarai masyarakat, membuat *mind mapping*, dan sebagainya. Melalui tugas tersebut, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam berkreasi, berimajinasi, dan berkomunikasi. Namun, tugas tersebut hanya untuk materi tertentu saja.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar belum terlaksana secara optimal karena guru masih mengutamakan aspek kognitif dalam pembelajaran. Akan tetapi, secara keseluruhan pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar telah mencakup 4 (empat) dimensi pendidikan IPS. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Melalui penggabungan empat dimensi

pendidikan IPS, nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang dikembangkan oleh dinas pendidikan dan 10 *muwashaffat* yang ada di SMP IT Abu Bakar. Nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran IPS disesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan. Dalam menyampaikan materi, guru mengkaitkannya dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pembelajaran IPS juga memperhatikan 3 (tiga) pilar pendidikan karakter meskipun belum tersusun secara teratur dan berkesinambungan.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS tidak selalu berjalan lancar. Terdapat faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Faktor pendukungnya antara lain sebagai berikut.

- a. Muatan materi IPS yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memudahkan guru dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Hampir semua materi IPS dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. hal tersebut tergantung pada kemampuan guru IPS dalam menyusun strategi pembelajaran.
- b. Kurikulum SMP IT Abu Bakar merupakan kurikulum gabungan antara kurikulum umum dengan kurikulum pesantren yang memiliki ciri khas Islam terpadu.

SMP IT Abu Bakar memiliki 10 muwashaffat yang harus termuat dalam setiap kegiatan pembelajaran. hal tersebut dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Dalam kurikulum SMP IT Abu Bakar juga terdapat *fullday school* dan *boarding school*. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk memilih akan di asramakan (*Boarding*) atau tidak. Dengan adanya asrama sekolah, karakter siswa dapat berkembang melalui kebiasaan yang ada di asrama seperti mandiri dalam mengurus keperluan sendiri, kepekaan sosial di mana siswa berbagi kamar dengan temannya, keterampilan berkomunikasi lebih sering dilatih, dan sebagainya.

SMP IT Abu Bakar memiliki kegiatan kokurikuler sekolah yang diselenggarakan secara outdoor dan rutin setiap tahun seperti *field study*, *outbond*, dan *we share and care* yang tercantum dalam kalender akademik. Kegiatan tersebut digunakan sebagai perwujudan dari moral feeling dan moral doing di mana siswa melakukan aksi untuk mengaplikasikan ilmu yang diterima selama di kelas. Selain itu, siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang bertujuan untuk menembangkan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP IT Abu Bakar antara lain: pramuka, bela diri, mentoring, tahsin/tahfidz Al-Qur'an, karya ilmiah remaja, jurnalistik, *english club*, BSMR dan *sport club*.

c. Lingkungan sekolah yang mendukung.

Lingkungan sekolah yang mendukung berupa adanya kebiasaan yang baik dalam keseharian siswa, adanya keteladanan dari para guru dan adanya aturan dan sanksi tegas. Kebiasaan sekolah yang mendukung antara lain kebiasaan untuk shalat berjama'ah, dan makan bersama ketika istirahat siang. Hal tersebut dapat mengembangkan sikap disiplin dan kebersamaan dalam diri siswa. Selain itu ada pula kebiasaan-kebiasaan di asrama yang dapat mendukung pengembangan karakter seperti kemandirian dan tanggung jawab di mana siswa mengurus keperluannya sendiri.

Dalam pembiasaan karakter tersebut, keteladanan sangat diperlukan. Masing-masing guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Mulai dari cara berpakaian yang sopan, ucapan yang bagus, hingga perilaku guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa. Sejauh ini, guru di SMP IT Abu Bakar sudah memberikan teladan yang baik bagi siswa. Dari cara berpakaian, guru selalu mengenakan pakaian yang rapi dan sopan. Ucapan dan perilaku guru juga sopan kepada siswa. Selain itu, guru juga turut serta dalam kegiatan rutin sekolah seperti shalat berjama'ah, dan tadarus Al-Qur'an.

Selain itu, sekolah memiliki aturan dan sanksi yang tegas dengan menerapkan sistem poin. Siswa yang melanggar peraturan akan mendapat sanksi sesuai dengan poin pelanggaran yang dikumpulkan. Siswa tersebut juga akan mengikuti pembinaan oleh guru BK. Poin yang

diterapkan tidak hanya poin pelanggaran, tetapi juga poin prestasi. Siswa akan mendapatkan *reward* sesuai dengan poin prestasi yang dikumpulkan. Adanya aturan tersebut dapat memotivasi siswa agar berlomba-lomba untuk berprestasi dan lebih disiplin.

- d. Adanya pelatihan pembuatan silabus dan RPP Berkarakter dari dinas.

Pelatihan pembuatan silabus dan RPP dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Kendala Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Selama melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut meliputi faktor fisik dan non fisik.

- a. Faktor fisik, yaitu belum adanya laboratorium IPS.

Menurut Dientje Borman Rumampuk (1988: 90-91) laboratorium merupakan suatu gedung atau tempat di luar gedung di mana orang dapat mengadakan kegiatan ilmiah, seperti penelitian, percobaan atau demonstrasi dan sebagainya. Di lingkungan pendidikan, laboratorium mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan penyelidikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan fungsi tersebut, laboratorium IPS diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar agar lebih leluasa dalam melaksanakan demonstrasi atau simulasi yang berhubungan dengan materi IPS. Demonstrasi atau simulasi yang dilakukan di dalam kelas

tidak berjalan dengan maksimal karena tidak leluasa dan mengganggu kelas lainnya. Hal tersebut dapat menjadi kendala pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

b. Faktor Non Fisik

Hambatan non fisik pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS meliputi:

a) Muatan materi IPS yang terlalu banyak.

Materi IPS selain sebagai faktor pendukung, dapat juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Beban materi IPS yang terlalu banyak, membuat guru lebih fokus untuk menyampaikan materi dan siswa cenderung hanya menghafal materi.

b) Lamanya jam belajar siswa dan banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari siswa setiap hari.

Setiap hari, siswa SMP IT Abu Bakar melaksanakan kegiatan pembelajaran dari jam 7 pagi hingga jam 3 sore. Materi pelajaran yang dibebankan kepada siswa juga sangat banyak ditambah dengan materi kepesantrenan yang dilaksanakan malam hari oleh siswa *boarding*. Hal tersebut membuat siswa lelah dan jenuh terhadap pelajaran. Jika siswa sudah lelah dan jenuh, Siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik selama pembelajaran

berlangsung. Akibatnya, transfer nilai yang dilakukan guru tidak dapat diserap secara optimal oleh siswa.

- c) Adanya keterbatasan guru dalam mengarahkan dan memantau perkembangan sikap siswa.

Guru IPS memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan dalam mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Hal itu dikarenakan guru dihadapkan dengan banyaknya tugas administrasi yang harus diselesaikan seperti silabus, RPP, prosem (program semester), prota (program tahunan), administrasi yang berhubungan dengan wali kelas, terlebih lagi jika guru menjabat dalam struktur kepengurusan sekolah. Semua administrasi tersebut dapat menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Walaupun sebenarnya hal tersebut dapat diatasi dengan manajemen waktu yang tepat.

Di sisi lain, SMP IT Abu Bakar memiliki banyak guru muda yang belum sepenuhnya memahami konsep Islam Terpadu di SMP IT Abu Bakar. Hal ini menjadi kendala terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

- e) Pengawasan siswa di rumah yang kurang sinkron dengan sekolah.

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah memiliki kondisi yang berbeda. Di sekolah, siswa dibiasakan untuk disiplin, mandiri, dan bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut dipantau oleh guru BK ketika di sekolah. Sedangkan di

asrama, perilaku siswa dipantau oleh pembina asrama. Akan tetapi, lingkungan rumah masing-masing siswa berbeda. Ada siswa yang tinggal dengan nenek dan kakeknya sementara orang tuanya di luar kota. Ada siswa yang tinggal dengan orang tuanya tetapi orang tuanya sibuk bekerja, dan sebagainya. Hal itu mengakibatkan ketika siswa di rumah, siswa terlena dengan kemudahan yang diberikan oleh orang tua atau wali mereka. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan siswa selama di sekolah tidak dilakukan di rumah.

Kendala tersebut dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya. Upaya yang dilakukan yaitu dengan tetap menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah. Di samping itu, Sekolah mengadakan pelatihan dan pendidikan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru agar konsep Islam terpadu yang digagas sejak awal dapat tercapai. Sementara untuk siswa, pihak sekolah mengembangkan karakter siswa melalui pembiasaan di sekolah dan kegiatan-kegiatan outdoor seperti *outbond*, bakti sosial, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pun dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi siswa.

Kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga masing-masing siswa ditingkatkan melalui Pertemuan Orang tua Murid dan Guru (POMG). POMG dilaksanakan minimal 1 semester 1 kali. Melalui POMG, guru dan orang tua siswa dapat saling memberi informasi mengenai sikap siswa dan prestasi belajar siswa. Apabila terdapat masalah dengan kondisi siswa,

orang tua dan guru dapat bersama-sama mencari solusi terbaik. Kesungguhan, kerja keras dan kerjasama dari Kepala Sekolah, Guru, Warga Sekolah dan wali siswa dapat mendukung terlaksananya pendidikan karakter dengan baik.